

4th WEEK**Januari 2021**❖ **MAKRO**

- Ketua Federal Reserve Jerome Powell memiliki beberapa keberanian untuk memadamkan di antara para pelaku pasar yang bertanya-tanya kapan bank sentral akan mulai mengerem semua bantuan yang telah diberikannya. Kata kunci besar seputar The Fed sekarang adalah "meruncing". Ini adalah referensi untuk menarik kembali pembelian obligasi bulanan yang telah membantu menjaga sistem keuangan flush dengan uang tunai dan telah mendorong investor untuk terus mengambil risiko meskipun valuasi pasar saham yang tertinggi sejak setidaknya gelembung dot-com di awal. abad ke 21. Pasar memperkirakan bahwa selama Fed terus memompa, maka aman untuk terus membeli. Powell dan pejabat bank sentral lainnya mengatakan bahwa mereka berkomitmen untuk menjaga agar pembelian obligasi terus berjalan - dan suku bunga pinjaman jangka pendek berlabuh mendekati nol - sampai perekonomian menunjukkan bahwa ia cukup kuat untuk berjalan sendiri.
- Dana Moneter Internasional menjadi lebih optimis tentang ekonomi global, karena vaksinasi virus korona diberikan di seluruh dunia. Namun, hal ini mengkhawatirkan risiko varian baru Covid terhadap pemulihan pasca pandemi. Menurut Prospek Ekonomi Dunia terbaru, yang diterbitkan Selasa, lembaga tersebut sekarang mengharapkan ekonomi global tumbuh 5,5% tahun ini - peningkatan 0,3 poin persentase dari perkiraan Oktober. Ini melihat PDB global (produk domestik bruto) meningkat sebesar 4,2% pada 2022. "Sekarang banyak bergantung pada hasil dari perlombaan antara virus yang bermutasi dan vaksin untuk mengakhiri pandemi, dan pada kemampuan kebijakan untuk memberikan dukungan yang efektif sampai hal itu terjadi," kata Kepala Ekonom IMF Gita Gopinath dalam sebuah posting blog. "Masih ada ketidakpastian yang luar biasa dan prospeknya sangat bervariasi di berbagai negara."

- Ulasan:

Salah satu elemen kuncinya adalah inflasi, yang Fed ingin jalankan secara konsisten di sekitar level 2% yang terlewat selama sebagian besar dekade terakhir. Namun, jika inflasi memanas, hal itu pada akhirnya akan memaksa Fed untuk memperketat kebijakannya.

❖ **MIKRO**

- Direktur Eksekutif Departemen Komunikasi Bank Indonesia (BI) Erwin Haryono mengungkapkan beberapa hari terakhir memang viral lagi terkait video lama tentang penggunaan Dinar dan Dirham di Depok. "Setelahnya muncul pembahasan di media sosial. BI memberikan informasi untuk mengklarifikasi posisi BI sesuai Undang-undang dalam isu tersebut. Hal ini juga diharapkan agar diskusi tidak berkembang ke arah yang tidak seharusnya," kata dia dalam keterangan resmi, Kamis (28/1/2021). Menurut Erwin sesuai dengan Pasal 23 B UUD 1945 jo. Pasal 1 angka 1 dan angka 2, Pasal 2 ayat (1) serta Pasal 21 ayat (1) UU Mata Uang, Rupiah adalah satu-satunya alat pembayaran yang sah di Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI) dan setiap transaksi yang mempunyai tujuan pembayaran yang dilakukan di wilayah NKRI wajib menggunakan Rupiah. "BI mengingatkan masyarakat untuk berhati-hati dan menghindari penggunaan alat pembayaran selain Rupiah," ujar Erwin.

- Ketua Dewan Komisiner Otoritas Jasa Keuangan (OJK) Wimboh Santoso berharap semakin banyak lembaga jasa keuangan yang melakukan penggabungan usaha (merger) maupun akuisisi. Wimboh menilai hal itu perlu dilakukan untuk mempertimbangkan persaingan industri jasa keuangan ke depan yang akan semakin ketat dengan era digitalisasi. Dengan demikian, kebutuhan modal juga harus semakin kuat terutama di sektor perbankan. "Trennya (di 2021) akan lebih banyak lagi bank yang melakukan akuisisi dan merger. Ini bagus untuk mencegah permasalahan dan lebih dini untuk melakukan itu," kata Wimboh dalam webinar bertajuk 'Akselerasi Pemulihan Ekonomi', Selasa (26/1/2021). Pihaknya juga sudah memberlakukan kebijakan menaikkan modal inti bank menjadi Rp 3 triliun secara bertahap mulai tahun 2022. Dia mau bank yang belum bisa memenuhi ketentuan modal inti minimal harus mencari partner strategis.

- Ulasan:

Dalam hal ini BI menegaskan bahwa Dinar, Dirham atau bentuk-bentuk lainnya selain uang Rupiah bukan merupakan alat pembayaran yang sah di wilayah NKRI. BI mengajak masyarakat dan berbagai pihak untuk menjaga kedaulatan Rupiah sebagai mata uang NKRI.

❖ **PERBANKAN**

- PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk atau BNI mencatatkan laba bersih sebesar Rp 3,3 triliun sepanjang 2020. Angka ini terkontraksi 78,7% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Wakil Direktur Utama BNI Adi Sulistyowati mengungkapkan pandemi COVID-19 menyebabkan banyak tantangan untuk dunia usaha di tanah air hampir sepanjang 2020. Dia mengungkapkan di tengah kondisi perekonomian yang menantang, perseroan dapat merealisasikan pendapatan non bunga atau fee based income sebesar Rp 11,9 triliun atau tumbuh 4,5% dibandingkan periode yang sama tahun 2019, serta dapat melakukan efisiensi biaya operasional yang hanya tumbuh 2,2% YoY. Kedua hal ini menjadi sasaran utama perusahaan selama masa pandemi untuk meredam tekanan pendapatan bunga yang turun 4,0% YoY dalam rangka pemberian stimulus restrukturisasi kredit kepada para debitur yang terdampak oleh pandemi, serta berkontribusi pada pencapaian pertumbuhan laba sebelum provisi dan pajak (PPOP) sebesar Rp 27,8 triliun pada akhir 2020.
- PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk atau BRI membukukan laba bersih Rp 18,66 triliun di tahun 2020. Pada tahun 2019, BRI mencatat laba sebesar Rp 34,41 triliun, dengan demikian laba BRI turun Rp 15,75 triliun. Direktur Utama BRI Sunarso mengatakan, laba mengalami penurunan karena perusahaan melakukan pencadangan yang cukup besar. "Laba BRI Rp 18,66 triliun memang menurun dibanding tahun lalu karena mencadangkan cukup besar," katanya dalam teleconference, Jumat (29/1/2021). Dia mengatakan, BRI menyalurkan kredit sebesar Rp 938,37%. Kredit tersebut tumbuh sebesar 3,89% dibanding periode yang sama tahun lalu Rp 903,20 triliun. Kemudian, BRI menghimpun dana pihak ketiga (DPK) sebesar Rp 1.121,10 triliun. DPK mengalami pertumbuhan 9,78% dibanding periode sama tahun lalu Rp

1.021,0 triliun. "DPK BRI mencapai Rp 1.121,1 triliun atau naik sebesar 9,78%," katanya.

- Ulasan:

BNI terus beradaptasi di tengah masa pemulihan dari pandemi COVID-19 dan terus berupaya menumbuhkan bisnis, terutama pada triwulan terakhir tahun 2020, dengan fokus pada penguatan fundamental perseroan.

Disclaimer: Dokumen ini hanya bertujuan sebagai informasi dan diperoleh dari berbagai sumber yang terpercaya, namun bukan merupakan jaminan keakuratan atau kelengkapan dan tidak boleh diandalkan sepenuhnya. Kondisi diatas dapat berubah setiap saat. Dilarang untuk menulis ulang apapun tanpa ijin tertulis dari Bank Jatim.